

PENYIMPANGAN GRAMATIKAL PADA BERITA UTAMA KORAN KENDARI POS EDISI FEBRUARI 2016

Netti.endrawati026@gmail.com

Abstrak

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penyimpangan gramatikal pada Berita Utama Koran *Kendari Pos* edisi Februari 2016?. Adapun tujuannya adalah untuk mendeskripsikan gramatikal pada Berita Utama *harian regional* Koran *Kendari Pos* edisi Februari 2016. Manfaat penelitian ini adalah (1) Secara praktis, dengan penelitian ini, penulis mampu mendeskripsikan gramatikal pada Berita Utama Koran *Kendari Pos* edisi Februari 2016. (2) Sebagai bahan studi perbandingan dalam upaya penelitian selanjutnya yang dianggap relevan. (3) Sebagai usaha untuk melakukan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian kepustakaan dengan kajian studi dokumen/ teks (*document study*). Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskripsi kualitatif. Dan penelitian ini adalah gramatikal pada Berita Utama Koran *Kendari Pos* edisi Februari 2016, yakni sebanyak 19 Berita Utama. Sumber data dalam penelitian ini adalah berupa data tulis yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik baca catat dan akan dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah: (1) mengumpulkan data; (2) mengidentifikasi dan mengklasifikasi penyimpangan; (3) menjelaskan penyimpangan; (4) membuat peringkat penyimpangan; (5) membuat prediksi penyimpangan dan (6) mengoreksi penyimpangan dan mencari jalan untuk mengurangi atau menghilangkan penyimpangan berbahasa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gramatikal Berita Utama Koran *Kendari Pos* Edisi Februari 2016 terdapat penyimpangan, tepatnya dari 24 eksampul Berita Utama terdapat 19 eksemplar yang ditemukan penyimpangan di dalamnya. Dari penyimpangan-penyimpangan tersebut munculah penyimpangan terbanyak terlihat pada adanya kembali kebentuk asalnya dan proses nasal liring. Penyimpangan tersebut diprediksi dapat mendatangkan penyimpangan dalam gramatikal. Kemudian penyimpangan penulisan yang seharusnya tidak dihapuskan tetapi dihapuskan, penyimpangan penulisan preposisi, penyimpangan penambahan fonem pada awal kata.

Kata Kunci: Penyimpangan Gramatikal Berita Utama.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bahasa sebagai alat komunikasi merupakan suatu wujud yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa itu adalah milik manusia yang telah menyatu dengan pemiliknya. Sebagai salah satu milik manusia, bahasa selalu muncul dalam segala aspek dan kegiatan manusia. Tidak ada suatu kegiatan manusia pun yang tidak disertai dengan kehadiran bahasa. Chaer (2009: 30) mengatakan bahwa bahasa sebagai satu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasikan diri.

Proses pembentukan kata melalui afiksasi atau membubuhkan afiks pada umumnya sangat berpotensi mengubah makna dan bentuk kata. Contoh konkret dari permasalahan di atas dapat dilihat pada kata *minum*. Setelah mendapatkan imbuhan menjadi *meminum*, *minuman*, *terminum* dan sebagainya maka makna dan bentuk kata tersebut akan berubah. Kata *minum* yang

berarti *memasukan air (atau benda cair) ke dalam mulut dan meneguknya* berubah makna menjadi *melakukan kegiatan minum* setelah kata tersebut mendapatkan awalan *me-*, yakni meminum. Kata *minum* berubah menjadi *minuman* atau *benda yang diminum* setelah mendapat akhiran *-an*. Menjadi kata *terminum (tidak sengaja diminum)* setelah mendapat awalan *ter-*. Jadi, proses pembubuhan afiks atau afiksasi sangat penting dan memerlukan ketelitian karena jika keliru akan menjadi makna dan bentuk yang tidak berterima.

Penelitian ini lebih diarahkan pada penyimpangan gramatikal bahasa Indonesia pada berita utama penggunaan aspek-aspek kebahasaan yang ada dalam harian *kendari pos*. Berita utama yang dianalisis yaitu satu bulan edisi Februari 2016, mengingat penelitian ini dilaksanakan dalam bulan Februari 2016, maka edisi tersebut merupakan berita-berita yang teraktual seperti pada pelantikan bupati yang sering diperbincangkan oleh banyak orang yang terjadi dalam masyarakat, dibanding edisi bulan-bulan sebelumnya.

Mengapa gramatikal perlu mendapat perhatian yang serius dibanding aspek-aspek kebahasaan yang lain? Hal ini dapat disebabkan bahwa sepietas pengamatan penulis masih terdapat penyimpangan gramatikal yang tidak tepat dalam koran *kendari pos*. Berikut ini adalah salah satu bentuk penyimpangan yang juga banyak ditemukan dalam harian *kendari pos*. “*KPUD sudah menggelar Pilkada 9 Desember nanti.*” (*KendariPos*, 2/12/2015).

Melihat kutipan di atas maka muncul pertanyaan untuk kita bahwa apakah tepat penggunaan kata *mengelar* pada konstruksi tersebut. Tentu jika ditelusuri dari segi morfologinya gramatikal pada kata pembubuhan afiks *men-* pada kata *gelar* tidak tepat. Alasannya, dalam kaidah morfofonemik, kata *gelar* akan tepat jika dilekatkan prefiks *meng-* pada pembentukan kata, prefiks *meN-* mengalami perubahan bentuk sesuai dengan inisial morfem yang mengikutinya dan prefiks *meN-* akan berubah menjadi *meng-* apabila diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /k/, /g/, /h/, /kh/ dan fonem vokal (Putrayasa, 2008: 10). Seharusnya kata tersebut ditulis *menggelar* dan kalimatnya menjadi “*KPUD sudah menggelar Pilkada 9 Desember nanti*”. Peristiwa tutur yang di dalamnya menggunakan ragam resmi dapat dijumpai dalam proses pembelajaran di sekolah. Dalam proses pembelajaran, siswa dituntut berkomunikasi, mengeluarkan pikiran dan gagasannya dengan bahasa yang sesuai dengan standar yang berlaku yaitu etika berbahasa dan disertai aturan-aturan yang berlaku di dalam budaya tertentu.

Memilih berita utama pada koran sebagai kajian penelitian karena berita utama adalah wajah sebuah surat kabar dan menjadi berita unggulan saat koran tersebut terbit. Berita utama ini pula yang diburu pembaca. Mata pembaca kali pertama akan tertuju pada berita utama. Selain itu, berita utama juga digarap redaktur lebih intensif untuk menyampaikan informasi yang aktual pada saat itu. Pentingnya penelitian ini, karena gramatikal

mempengaruhi makna dari sebuah kata. Memperhatikan secara seksama akan pentingnya gramatikal bahasa Indonesia pada berita utama koran *kendari pos*.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan seputar penyimpangan gramatikal yang berjudul “*Penyimpangan Gramatikal pada Berita Utama Koran Kendari Pos Edisi Februari 2016*”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas masalah yang dikemukakan adalah bagaimanakah bentuk penyimpangan gramatikal pada Berita Utama Koran *Kendari Pos* edisi Februari 2016 ?

Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk penyimpangan gramatikal pada Berita Utama Koran *Kendari Pos* edisi Februari 2016.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Morfofonemik

Proses morfofonemik adalah peristiwa fonologis yang terjadi karena pertemuan morfem dengan morfem. Proses morfonemik dalam bahasa Indonesia hanya terjadi dalam pertemuan realisasi morfem dasar (morfem) dengan realisasi afiks (morfem), baik prefiks, sufiks, infiks, maupun konfiks (Kridalaksana, 2007:183). Menurut Kridalaksana (2007:183) mengemukakan bahwa morfofonemik adalah subsistem yang menghubungkan morfologi dan fonologi. Di dalamnya dipelajari bagaimana morfem direalisasikan dalam tingkat fonologi.

Menurut Kridalaksana (2007:183) mengemukakan bahwa morfofonemik adalah subsistem yang menghubungkan morfologi dan fonologi. Di dalamnya dipelajari bagaimana morfem direalisasikan dalam tingkat fonologi.

Penyimpangan Berbahasa

Menurut George (2000: 42) dalam buku *Common Error in Language Learning* mengemukakan bahwa penyimpangan berbahasa adalah pemakaian bentuk-bentuk tuturan yang tidak diinginkan oleh penyusun program dan guru pengajaran bahasa. Bentuk-bentuk tuturan yang tidak diinginkan adalah bentuk-bentuk tuturan yang menyimpang dari kaidah bahasa baku. Selain itu pendapat lain menurut Corder (1982: 15) dalam buku *Introducing Applied Linguistic* mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan penyimpangan berbahasa adalah pelanggaran terhadap kode berbahasa. Pelanggaran ini bukan hanya bersifat fisik, melainkan juga tanda kurang sempurnanya pengetahuan dan penguasaan terhadap kode berbahasa. Berbeda dengan kesalahan, kesalahan berbahasa tidak sama dengan kekeliruan berbahasa. Keduanya memang merupakan pemakaian bentuk-bentuk tuturan yang menyimpang. Kesalahan berbahasa terjadi secara sistematis karena belum dikuasainya sistem kaidah berbahasa bahasa yang bersangkutan.

Konsep Berita

Assegaff (dalam Sudarman, 2008:76) mengatakan bahwa berita adalah laporan tentang fakta atau ide termasa (terkini) yang dipilih oleh staf redaksi suatu harian untuk disiarkan, yang dapat menarik perhatian pembaca, entah karena dia luar biasa, entah karena penting atau akibatnya, entah pula karena mencakup segi-segi *human interest* seperti humor, emosi dan ketegangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Wahyudi (dalam Sudarman, 2008 ;76) mengatakan bahwa berita adalah laporan tentang peristiwa atau pendapat yang memiliki nilai penting, menarik bagi sebagian khalayak, masih baru dan dipublikasikan secara periodik.

Fajri (2008:157) mengatakan bahwa berita adalah keterangan tentang peristiwa yang hangat, kabar, cerita tentang kejadian yang menarik dan masih baru. Selain itu juga Setiati (2005: 18) mendefinisikan berita sebagai peristiwa yang dilaporkan. Menurut Paul De Maeseneer (dalam Olii, 2007: 4) mengatakan bahwa berita sebagai informasi baru tentang kejadian yang baru, penting, dan bermakna, yang berpengaruh pada para pendengarnya serta relevan dan layak dinikmati oleh mereka. Definisi berita tersebut mengandung unsur-unsur yang baru dan penting, bermakna dan berpengaruh, menyangkut hidup orang banyak, relevan dan menarik.

Jadi, dari beberapa definisi berita menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa berita adalah laporan tercepat tentang sesuatu peristiwa, fakta atau hal yang baru, menarik dan perlu diketahui oleh masyarakat umum.

Berita Utama

Menurut Gunadi (2005:23), mengatakan bahwa pengertian berita utama dalam bukunya *Himpunan Istilah Komunikasi*, sebagai berikut:

1. Menolong pembaca agar cepat mengetahui kejadian yang diberitakan.
2. Untuk menonjolkan suatu berita dengan dukungan teknik grafika.

Junaedi (1991:29) mengungkapkan mengenai berita utama yaitu, "lebih populer dengan istilah *headline news*. Berita yang dianggap sangat layak dipasang di halaman depan yang merangsang perhatian dan menggunakan tipe huruf relatif besar. Pendeknya berita istimewa". bahwa berita utama atau *headline* adalah berita yang menurut penilaian redaksi layak ditempatkan di halaman depan yang merangsang perhatian pembaca.

Jadi, dari definisi berita utama di atas dapat disimpulkan bahwa berita utama adalah berita yang berisikan informasi penting yang harus segera diketahui oleh pemirsanya dan bersifat aktual dan berbagai bidang yang disajikan di setiap pada surat kabar.

Karakteristik Bahasa Jurnalistik

Sebagai salah satu ragam bahasa, menurut Badudu (1988:22) bahasa jurnalistik adalah salah satu ragam bahasa yang memiliki sifat-sifat khas yaitu singkat, padat, sederhana, lugas, menarik, lancar dan jelas. Sifat-sifat itu harus dimiliki oleh bahasa pers, bahasa jurnalistik, mengingat surat kabar dibaca oleh semua lapisan masyarakat yang tidak sama tingkat pengetahuannya.

Menurut Lukas (dalam Suroso, 2001:18) menjelaskan kriteria bahasa jurnalistik:

1. Singkat, artinya bahasa jurnalistik harus menghindari penjelasan yang panjang dan bertele-tele.
2. Padat, artinya bahasa jurnalistik yang singkat itu sudah mampu menyampaikan informasi yang lengkap. Semua yang diperlukan pembaca sudah tertampung didalamnya. Menerapkan prinsip 5W 1H, membuang kata-kata mubazir dan menerapkan ekonomi kata.
3. Sederhana, artinya bahasa pers sedapat-dapatnya memilih kalimat tunggal dan sederhana, bukan kalimat majemuk yang panjang, rumit, dan kompleks. Kalimat yang efektif, praktis, sederhana pemakaian kalimatnya, tidak berlebihan pengungkapannya (bombastis).
4. Lugas, artinya bahasa jurnalistik mampu menyampaikan pengertian atau makna informasi secara langsung dengan menghindari bahasa yang berbunga-bunga
5. Menarik, artinya dengan menggunakan pilihan kata yang masih hidup, tumbuh, dan berkembang. Menghindari kata-kata yang sudah mati;
6. Jelas, artinya informasi yang disampaikan jurnalis dengan mudah dapat dipahami oleh khalayak umum (pembaca). Struktur kalimatnya tidak menimbulkan penyimpangan atau pengertian makna yang berbeda, menghindari ungkapan bersayap atau bermakna ganda (ambigu). Oleh karena itu, seyogyanya bahasa jurnalistik menggunakan kata-kata yang bermakna denotatif.

Makna Gramatikal

Chaer (2003: 146) mengatakan bahwa makna gramatikal adalah makna yang “muncul” dalam suatu proses gramatika (proses afiksasi, proses reduplikasi, proses komposisi, maupun proses kalimatisasi). Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer (2008: 8) mengatakan bahwa makna gramatikal adalah makna yang “muncul” dalam proses gramatika. Marafad (2012: 12) mengatakan bahwa makna gramatikal terjadi dalam struktur atau susunan unsur bahasa.

Mulyono (2013: 89-95) mengatakan bahwa beberapa dalam proses morfofonemik kaidah gramatikal yaitu afiks *peN-*, .

a. Kaidah gramatikal afiks *peN-*

Salah satu bentuk afiks *peN-* yakni *penge-* dengan kaidah gramatikal sebagai berikut.

peN- → *penge-* : jika melekat pada bentuk dasar yang terdiri atas satu suku kata. Diantaranya:

peN- + bom → pengebom

peN- + las → pengelas

Jadi, dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa makna gramatikal adalah unsur bahasa yang mempunyai makna yang ‘muncul’ dalam suatu proses gramatikal.

Morfologi

Kridalaksana (dalam Mulyono, 2013:1) mengatakan bahwa morfologi adalah ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk wujud morfem. Hal ini sejalan dengan pendapat Kridalaksana (2008:159) bahwa morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya.

Ramlan (dalam Darwis, 2012:8) mengatakan bahwa morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta perubahan bentuk kata terhadap arti dan golongan kata. Menurut definisi ini kata itu memiliki ciri bentuk dan setiap kata dapat mengalami perubahan bentuk yang berpengaruh terhadap arti dan penjenisan atau kategorinya.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk bentuk morfem dan perubahan bentuk kata terhadap arti dan golongan kata serta kombinasi-kombinasinya.

Afiksasi

Darwis (2012:15) mengatakan bahwa afiksasi adalah penambahan dengan afiks (imbuhan). Mulyono (2013:75) mengatakan bahwa afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan cara membubuhkan afiks terhadap bentuk dasar baik yang berupa pokok kata, kata asal, maupun bentuk-bentuk kata lainnya. Misalnya pokok kata *dengar* setelah mengalami afiksasi –*kan* terbentuklah pokok kata kompleks *dengarkan*. Pokok kata kompleks *dengarkan* setelah mengalami afiksasi *meN-* terbentuklah kata kompleks *mendengarkan*.

Muslich (2008:41) mengatakan bahwa afiks adalah bentuk kebahasaan terikat yang hanya mempunyai arti gramatikal, yang merupakan unsur langsung suatu kata, tetapi bukan merupakan bentuk dasar, yang memiliki kesanggupan untuk membentuk kata-kata baru. Misalnya bentuk dasar {*meN-*}, {*ber-*} dan {*peN-*} pada kata *memberi*, *membantu*, *berlari*, *bersepeda*, *pencukur* dan *penggaris* merupakan unsur langsung dari kata-kata itu. Dikatakan demikian, sebab bentuk {*meN-*}, {*ber-*} dan {*peN-*} merupakan unsur yang secara langsung membentuk kata di atas. Akan tetapi, bentuk itu bukan merupakan bentuk dasar dan selamanya memang tidak akan dapat menjadi bentuk dasar. Bentuk-bentuk dasar pada kata di atas juga merupakan unsur langsung sebab bentuk-bentuk dasar itu (*beri*, *batu*, *lari*, *sepeda*, *cukur* dan

garis) secara langsung (dan bersama-sama dengan {meN},{ber-}dan{peN-}) juga membentuk kata-kata di atas. Jadi, bentuk yang segolongan dengan {meN-},{ber-}dan{peN-} merupakan unsur langsung dari bentuk yang lebih besar, tetapi bukan merupakan bentuk dasar. Selain Muslich, ahli bahasa yang sejalan dengan pendapatnya, Kridalaksana (2008:3) mengatakan bahwa afiks adalah bentuk terikat yang bila ditambahkan pada bentuk lain akan mengubah makna gramatikalnya.

Jadi, dari beberapa pendapat para ahli yang telah disertakan dengan contoh-contoh di atas dapat disimpulkan bahwa afiks adalah suatu satuan gramatik terikat yang akan memiliki arti setelah dilekatkan atau diimbuhkan pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru.

Prefiks

Prefiks adalah afiks yang diimbuhkan di muka bentuk dasar. Prefiks dalam bahasa Indonesia, seperti *me(N)-*, *ber-*, *per-*, *ter-*, *ke-*, *se-*, *di-*, dan *pe(N)*.

Contoh penggabungan prefiks dengan bentuk dasar terikat (Muslich, 2008:28).

Prefiks + Bentuk dasar terikat = Kata

me(N)- + lancong = melancong

ber- + tengkar = bertengkar

per- + tegas = pertegas

ter- + gapai = tergapai

ke- + kasih = kekasih

Prefiks dapat muncul bersama dengan sufiks atau afiks lain. Misalnya, prefiks *ber-* bersama sufiks *-kan* pada kata *bersendikan*, prefiks *me-* dengan sufiks *-kan* pada kata *mengeringkan*, dan prefiks *ber-* dengan infiks *-em-* dan sufiks *-an* pada kata *bergemetaran*.

Infiks

Infiks adalah afiks yang diselipkan ke dalam dasar (Kridalaksana, 2008:93). Ada tiga jenis infiks dalam bahasa Indonesia, yakni infiks *-em-*, *-el-*, dan *-er-*

Contoh penggabungan infiks dengan bentuk dasar terikat.

Infiks + Bentuk dasar terikat = Kata

-el- + tunjuk = telunjuk

-em- + kilau = kemilau

-er- + gigi = gerigi

Konfiks

Konfiks adalah afiks yang berupa morfem terbagi, bagian pertama terletak pada awal bentuk dasar dan bagian kedua terletak pada akhir bentuk dasar. Karena merupakan morfem terbagi maka kedua bagian dari afiks itu dianggap sebagai satu kesatuan dan pengimbuhan dilakukan sekaligus, tidak ada yang dahulu dan tidak ada yang diakhirikan.

Sufiks

Sufiks adalah afiks yang diletakkan di belakang dasar (Kridalaksana, 2007:29). Sufiks asli bahasa Indonesia ada tiga, yakni *-i*, *-an*, dan *-kan*. Namun bahasa Indonesia telah menyerap beberapa sufiks dari bahasa asing, seperti *-nya*, *-wan*.

Contoh penggabungan sufiks dengan bentuk dasar terikat (Muslich, 2008: 28).

Sufiks + Bentuk dasar terikat = Kata

-i + hindar = hindari

	di-+-an memper-+-i memper-+-kan diper-+-kan per-+-kan per-+-i	dibuatkan, diambilkan, kedatangan memperbaiki, mempersenjatai memperdengarkan, mempersatukan dipersaudarakan, dijadikan, dipermalukan perlihatkan, pertunjukan, pertemuan perbaiki, persenjatai
--	--	--

Tabel 3

Afiks Pembentuk Kata Sifat

Afiks		Contoh
sufiks	-al -i -iah	material, individual, ideal abadi, hewani, alami alamiah, rohaniah, harafiah
	-if -ik -is -er -wi	kualitatif, kuantitatif, produktif patriotik, elektronik teknis, praktis, egois komplementer, parlementer manusiawi, surgawi, kimiawi
konfiks	ke-+-an	kebetulan, kesepian, kepanasan

Tabel 4

Afiks Pembentuk Kata Benda

Afiks		Contoh
Prefiks	ke- pe(N)- ter-	ketua, kehendak, kekasih pejuang, petinju, petunjuk terdakwa, tertangkap, tertipu
Sufiks	-an -in -wan	catatan, tulisan, meteran muslimin, hadirin ilmuwan, karyawan, olahragawan
Infiks	-el- -er- -em- -in-	telapak, telunjuk, geligi gerigi, seruling kemuning, kemilau kinerja, kinasih
Konfiks	ke-+-an pe(N)- +-an	ketetapan, kepahlawanan, kebenaran pembersihan, pengawasan, pemasukan

Analisis Kesalahan Berbahasa

Tarigan (1997: 24) mengatakan bahwa kesalahan berbahasa adalah bagian yang integral dari pengajaran bahasa, baik pengajaran bahasa yang bersifat informal maupun pengajaran yang bersifat formal. Kesalahan itu bukan untuk dihindari atau dicaci maki melainkan sesuatu yang harus dipelajari. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar merupakan parameter atau alat ukur kesalahan berbahasa.

Pengertian Sekolah

Sekolah adalah tempat didikan bagi anak-anak. Tujuan dari sekolah adalah mengajarkan anak untuk menjadi anak yang mampu memajukan bangsa. Sekolah adalah sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa di bawah pengawasan guru.

Sekolah adalah suatu hal yang tidak biasa di pungkiri lagi, karena kemajuan zaman, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, keluarga tidak mungkin lagi dapat memenuhi seluruh kebutuhan dan aspirasi generasi muda akan pendidikan. Semakin maju suatu masyarakat, semakin tinggi pula tuntutan pemenuhan kebutuhan anak akan pendidikan. Kondisi masyarakat seperti ini mendorong terjadinya proses formalisasi lembaga pendidikan yang lazim disebut sistem persekolahan. Jalur pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan sekolah melalui kegiatan belajar mengajar dengan organisasi yang tersusun rapi, berjenjang dan berkesinambungan. Sifatnya formal, diatur berdasarkan ketentuan-ketentuan pemerintah dan mempunyai keseragaman pola yang bersifat nasional, dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur.

Tarigan (1997: 133-138) mengatakan bahwa kesalahan berbahasa dalam tataran afiksasi dapat disebabkan oleh berbagai hal, sebagai berikut.

1. Kesalahan dalam menentukan bentuk asal.
2. Fonem yang seharusnya luluh dalam proses afiksasi tetapi tidak diluluhkan. Misalnya fonem /t/ dalam kata *terjemah* dan fonem /s/ diawal kata sukses.
3. Fonem yang seharusnya tidak luluh , tetapi dalam proses afiksasi diluluhkan. Misalnya, fonem /f/ dalam kata *fitnah*.
4. Kesalahan penulisan preposisi
5. Adanya perubahan dan penyingkatan morfem seperti penyingkatan morfem *men-*, *meny-*, *meng-*, dan *menge-* menjadi *n*, *ny*, *ng*, dan *nge*.

METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

Metode dan Jenis Penelitian

Metode Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini maka metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah penggambaran atau penyajian data berdasarkan kenyataan-kenyataan secara objektif sesuai data yang terdapat pada berita utama koran *Kendari Pos*.

Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian kepustakaan dengan studi dokumen/ teks. Dikatakan penelitian kepustakaan karena objek kajian berupa data tertulis dan semua kegiatan dalam mencari, mengumpulkan, dan mendapatkan data-data yang diperlukan umumnya dengan

cara menelaah gramatikal pada berita utama koran *Kendari Pos*. Studi dokumen atau teks merupakan kajian yang menitikberatkan pada analisis data yang berupa dokumen yang telah lalu dan dokumen yang sedang dipergunakan. (Mukhtar, 2013:33).

Data dan Sumber Data

Data penelitian ini yaitu pemakaian gramatikal yang tidak tepat yang digunakan dalam kontruksi untuk memperjelas makna dari suatu kata pada berita utama koran harian *Kendari Pos* edisi Februari 2016. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data tertulis, yakni surat kabar harian *Kendari Pos*. Mengingat banyaknya edisi dari setiap pemberitaan yang ada pada harian ini maka penelitian ini hanya menganalisis berita utama selama satu bulan edisi yaitu berjumlah 24 buah.

Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik baca catat. Teknik baca yang dimaksud adalah membaca dan menelaah secara seksama pada berita utama koran *Kendari Pos* untuk menemukan penyimpangan gramatikal dalam teks tersebut. Setelah itu, teknik pencatatan dilakukan dengan mencatat data kesalahan pada berita utama dalam surat kabar selama bulan Februari 2016 dari hasil pengamatan yaitu indikator-indikator yang diterangi menunjukkan penyimpangan berbahasa pada aspek afiks.

Teknik Analisis Data

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini sesuai dengan teknik analisis data kesalahan berbahasa pada pandangan Elly dan Srihdar (dalam Tarigan, 1997: 28), yakni:

1. Mengumpulkan sampel .
2. Mengidentifikasi kesalahan; merupakan tahap pengenalan dan pemilah-milahan kesalahan berdasarkan kategori ketatabahasaan teranalisis.
3. Membuat peringkat kesalahan, yakni menjelaskankesalahan paling banyak sampai paling sedikit pada setiap aspek yang dianalisis berdasarkan interpretasi dari hasil analisis sesuai dengan ruang lingkup penelitian.
4. Menjelaskan kesalahan, yakni mendeskripsikan letak kesalahan, sebab-sebabnya, dan pemberian contoh yang benar.
5. Memprediksi kesalahan, yakni membuat prediksi atau perkiraan daerah atau butir kebahasaan yang rawan menyebabkan kesalahan.
6. Mengoreksi kesalahan dan mencari jalan untuk mengurangi atau menghilangkan kesalahan berbahasa.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sampel Penelitian

Berikut adalah sampel penelitian berupa kata yang mengandung gramatikal dari Berita Utama Koran *Kendari Pos* edisi Februari 2016. Berhubung tahun 2016 masuk dalam hitungan tahun kabisat, jumlah hari dalam bulan Februari adalah 29 hari. Dalam 29 hari tersebut berita utama yang terbit hanya 19 berita utama dari 24 eksemplar. Hal ini disebabkan oleh pertama, bulan ini terdapat 4 hari minggu, yakni tanggal 7 Februari 2016, 14 Februari 2016, 21 Februari 2016, 28 Februari 2016. Kedua, pada tanggal 8 Februari 2016 adalah hari libur tahun baru Imlek 2567.

Sampel disusun berdasarkan susunan pertanggal terbitan seperti berikut ini.

Senin, 1 Februari 2016					
No	Data	No	Data	No	Data
1.	beraroma	10.	menyandang	19.	meraup
2.	dibisniskan	11.	menyiapkan	20.	meskipun
3.	dinodai	12.	ratusan	21.	pembuatan
4.	diperjualbelikan	13.	ribuan	22.	pendapatan
5.	jumlahnya	14.	sebulan	23.	pendidikan
6.	melewati	15.	segelintir	24.	penyedia
7.	memesan	16.	tahunnya	25.	perbuatan
8.	mendapatkan	17.	terbatas	26.	perguruan
9.	menggiurkan	18.	terkadang		

Identifikasi Penyimpangan

Berdasarkan sampel penelitian, penyimpangan dalam penelitian ini sesuai dengan kesalahan berbahasa dalam tataran afiksasi yang dapat ditemukan beberapa kesalahan gramatikal yang diidentifikasi berdasarkan lima kategori kesalahan, yakni kesalahan dalam menentukan bentuk asal; fonem yang seharusnya luluh, tetapi tidak diluluhkan; fonem yang seharusnya tidak luluh, tetapi diluluhkan; penyimpangan penulisan preposisi; adanya perubahan dan penyingkatan morfem seperti penyingkatan morfem men-, meny-, meng-, dan menge- menjadi n, ny,ng, dan nge. Selanjutnya, data penyimpangan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5

Identifikasi Penyimpangan Gramatikal pada Berita Utama Koran *Kendari Pos* Edisi Februari 2016

No	Kategori Penyimpangan	Data yang menyimpang	Edisi
1.	Kesalahan dalam menentukan bentuk asal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Karena aturan tersebut bukan tidak bisa <i>dirubah</i>. 2. Mantan Anggota DPRD Provinsi Sultra ini <i>menghimbau</i> bagi masyarakat Konsel... 	<p>Jumat, 12 Februari 2016</p> <p>Rabu, 24 Februari 2016</p>
2.	Fonem yang seharusnya luluh tetapi tidak	3. Tidak lagi ada <i>pengkotak-kotakan</i> mana simpatan maupun bukan pendukung.	Kamis, 18 Februari 2016

	diluluhkan		
--	------------	--	--

Berikut adalah penyimpangan tersebut beserta pembenarannya.

- | | | |
|--------------|---------------|--------------|
| <u>Salah</u> | → | <u>Benar</u> |
| 1. dirubah | | diubah |
| | 2. menghimbau | mengimbau |

Peringkat Penyimpangan

Berikut adalah tabel hasil identifikasi dan klasifikasi penyimpangan untuk menentukan peringkat penyimpangan gramatikal pada berita utama edisi Februari 2016.

Tabel 6

Adanya penyingkatan morfem men-, meny-, meng-, minge-, menjadi n, ny, ng, dan nge.

No.	Data penyimpangan	Intensitas Muncul	Edisi
1	bercermin	1 kali	Sabtu, 13Februari 2016

Tabel 7

Penyimpangan Penulisan Fonem yang seharusnya tidak luluh, tetapi diluluhkan

No.	Data Penyimpangan	Intensitas Muncul	Edisi
1	Belanjut	1 kali	Kamis, 18 Februari 2016

Tabel 8

Penyimpangan Penulisan Preposisi

No	Data Penyimpangan	Intensitas Muncul	Edisi
1	Diluar	1 kali	Sabtu, 6 Februari 2016

Tabel 9

Penyimpangan dalam menentukan bentuk asal

No.	Data Penyimpangan	Intensitas Muncul	Edisi
1	dirubah	1 kali	Jumat,12 Februari 2016

Tabel 10

Fonem yang seharusnya diluluhkan tetapi tidak diluluhkan

No.	Data Penyimpangan	Intensitas Muncul	Edisi
1	Pengkotak-kotakan	1 kali	Kamis, 18 Februari 2016

Penjelasan Penyimpangan

Penyimpangan dalam menentukan bentuk asal

Adapun penyimpangan gramatikal dalam pembentukan kata pada kategori penyimpangan pada awal kata dapat dilihat pada kalimat tersebut.

1. Karena aturan tersebut bukan tidak bisa *dirubah*.

(Kendari Pos edisi Jumat, 12 Februari 2016)

Kata *dirubah* pada kalimat di atas adalah karena bentuk asalnya bukan rubah melainkan ubah (Fajri, 2008: 374). Kata *rubah* dalam KBBI tidak memiliki arti, tetapi kata *ubah* yang memiliki arti. Sehingga kata *dirubah* harus diganti dengan kata *diubah* (dijadikan berbeda dari sebelumnya, ditukar menjadi sesuatu yang lain) dengan morfofonemik kaidah gramatikal sebagai berikut.

- di- + ubah —————> diubah

Sehingga kalimat tersebut seharusnya ditulis menjadi:

- (1a) Karena aturan tersebut bukan tidak bisa *diubah*.

(Kendari Pos edisi Jumat, 12 Februari 2016)

Penyimpangan Penulisan Fonem yang Seharusnya Diluluhkan, tetapi Tidak Diluluhkan

Berikut penyimpangan penulisan fonem yang seharusnya luluh tetapi tidak diluluhkan npada berita utama Koran Kendari Pos Edisi Februari 2016.

2. Tidak lagi ada *pengkotak-kotakan* mana simpatan maupun bukan pendukung.

(Kendari Pos edisi Kamis, 18 Februari 2016)

Kata *pengkotak-kotakan* pada kalimat di atas berasal dari bentuk dasar yang diawali dengan empty kategori fonem yang seharusnya lesap apabila berposisi di awal kata yang diikuti vokal, yakni fonem /k/, /t/, /p/, dan /s/. Kata *pengkotak-kotakan* seharusnya *pengotak-ngotakan* karena berasal dari bentuk dasar *kotak* yang berawal dari fonem /k/ yang akan lesap berdasarkan kaidah pelesapan fonem dalam afiksasi. Kata tersebut dapat dilihat pada kaidah morfofonemik berikut.

pe(N)- + kotak-kotak + -an	(1) (bentuk asal)
peng- + kotak-kotak + -an	(2) (penasalan)
peng- + ngotak-ngotak + -an	(3) (asimilasi)
pe- + ngotak-ngotak + -an	(4) (pelesapan)
pengotak-ngotakan	(5) (hasil)

Sehingga kalimat tersebut seharusnya ditulis menjadi:

- (3a) Tidak lagi ada *pengkotak-kotakan* mana simpatan maupun bukan pendukung.

(Kendari Pos edisi Kamis, 18 Februari 2016)

Penyimpangan Penulisan Fonem yang Seharusnya Tidak Diluluhkan, tetapi Diluluhkan.

Berikut adalah data penyimpangan gramatikal pada kategori ini.

13...tidak mendapatkan hasil (dalam bentuk SK) maka itu *diluar* kehendak yang bersangkutan.

(Kendari Pos edisi Sabtu, 6 Februari 2016)

13a)tidak mendapatkan hasil (dalam bentuk SK) maka itu *di luar* kehendak yang bersangkutan.

(Kendari Pos edisi Sabtu, 6 Februari 2016)

Adanya penyingkatan morfem *men-*, *meny-*, *meng-*, *menge-*, *menjadi n*, *ny*, *ng*, dan *nge*.

25....perlawanan untuk mengusung pemimpin baru, *bercermin* pada hasil pilkada serentak kemarin yang cukup merosot...

(Kendari Pos edisi Sabtu, 13 Februari 2016)

Kata *bercermin* pada kalimat di atas tidak tepat karena dalam kaidah gramatikal, apabila awalan *ber-* bertemu dengan kata yang suku pertamanya mengandung bunyi /er/, maka bunyi /r/ menjadi lesap.

- *ber-* + *cermin* \longrightarrow *becermin*

Sehingga kalimat tersebut seharusnya ditulis menjadi:

(25a)perlawanan untuk mengusung pemimpin baru, *becermin* pada hasil pilkada serentak kemarin yang cukup merosot...

(Kendari Pos edisi Sabtu, 13 Februari 2016)

Penyimpangan Penulisan Preposisi

Berikut adalah data penyimpangan gramatikal pada kategori ini.

13...tidak mendapatkan hasil (dalam bentuk SK) maka itu *diluar* kehendak yang bersangkutan.

(Kendari Pos edisi Sabtu, 6 Februari 2016)

(13a)tidak mendapatkan hasil (dalam bentuk SK) maka itu *di luar* kehendak yang bersangkutan.

(Kendari Pos edisi Sabtu, 6 Februari 2016)

Adanya penyingkatan morfem *men-*, *meny-*, *meng-*, *menge-*, *menjadi n*, *ny*, *ng*, dan *nge*.

Kata *bercermin* pada kalimat di atas tidak tepat karena dalam kaidah gramatikal, apabila awalan *ber-* bertemu dengan kata yang suku pertamanya mengandung bunyi /er/, maka bunyi /r/ menjadi lesap.

- *ber-* + *cermin* \longrightarrow *becermin*

Sehingga kalimat tersebut seharusnya ditulis menjadi:

(25a)perlawanan untuk mengusung pemimpin baru, *becermin* pada hasil pilkada serentak kemarin yang cukup merosot...

(Kendari Pos edisi Sabtu, 13 Februari 2016)

Prediksi Penyimpangan

Berdasarkan hasil pemberian peringkat pada penyimpangan gramatikal yang diidentifikasi berdasarkan lima kategori penyimpangan gramatikal, yakni penamahan fonem pada awal kata ; fonem yang seharusnya lesap, tetapi tidak dilesapkan; fonem yang seharusnya tidak lesap, tetapi dilesapkan; penyimpangan penulisan preposisi; adanya kembali kebentuk asalnya dan proses nasal liring. Penyimpangan gramatikal nantinya diprediksikan bahwa kemungkinan paling besar akan mendapatkan penyimpangan adalah kategori adanya kembali kebentuk asalnya dan proses nasal liring dan pada penyimpangan penulisan yang seharusnya tidak lesap, tetapi dilesapkan. Selanjutnya kategori penyimpangan penulisan preposisi menyusul penyimpangan penambahan fonem pada awal kata. Terakhir, kategori penyimpangan penulisan fonem yang seharusnya lesap, tetapi tidak dilesapkan kemungkinan kecil untuk menghadirkan penyimpangan. Hal ini terbukti pada pemberian peringkat penyimpangan tidak satu pun terdapat satu penyimpangan pada kategori ini.

Relevansi Hasil Penelitian Terhadap Pembelajaran di Sekolah

Afiks merupakan salah satu materi kebahasaan yang dapat menunjang keterampilan siswa dalam berbahasa. Penguasaan yang baik tentang afiks dapat menunjang siswa menjadi produktif dalam menuangkan keterampilan berbahasa yang dia miliki baik itu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis. Salah satu contoh, dalam muatan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam pembelajaran bahasa Indonesia harus diselesaikan, yakni *menulis* dengan kompetensi dasar ‘*Menulis Gagasan Secara Logis dan Sistematis dalam Bentuk Ragam Paragraf Ekspositif*’. Dalam standar kompetensi ini tentunya siswa haruslah memiliki pemahaman yang baik tentang afiks agar tulisan yang dihasilkan maksimal. Terbukti dalam kegiatan pembelajaran salah satu indikator yang harus dicapai oleh siswa adalah siswa harus mampu mengidentifikasi kata berimbuhan/memiliki afiks dalam karangan yang ditulis teman. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kaitan atau hubungan dengan pembelajaran menulis di sekolah dan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pembelajaran menulis.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gramatikal pada berita utama Koran *Kendari Pos* edisi Februari 2016 terdapat penyimpangan, tepatnya dari 24 eksemplar berita utama terdapat 19 eksemplar yang ditemukan penyimpangan di dalamnya. Dari penyimpangan-penyimpangan tersebut munculnya penyimpangan terbanyak terlihat pada penyimpangan adanya kembali ke bentuk asalnya dan proses nasal laring. Penyimpangan tersebut diprediksi dapat mendatangkan penyimpangan pada makna gramatikal. Kemudian penyimpangan penulisan fonem yang seharusnya tidak lesap, tetapi dilesapkan., penyimpangan penulisan preposisi, penyimpangan penambahan fonem pada awal kata. Terakhir penyimpangan penulisan fonem yang seharusnya lesap, tetapi tidak dilesapkan yang menempati penyimpangan paling sedikit.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan sebelumnya, terdapat saran yang berhubungan dengan karya tulis ini.

1. Perlu diadakan penyuluhan kebahasaan dan publikasi hasil-hasil penelitian yang berhubungan dengan analisis penyimpangan berbahasa kepada masyarakat yang berhubungan dengan tulis menulis karena pada dasarnya bahasa itu tumbuh dan berkembang. Baik diselenggarakan oleh pihak pemerintah maupun organisasi-organisasi masyarakat atau mahasiswa yang bergerak dibidang bahasa Indonesia.
2. Perlunya kesadaran dari pihak yang terkait untuk memperluas ilmu dan wawasan tentang kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Baik melalui buku-buku yang berkaitan dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar maupun dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan keterampilan berbahasa.
3. Kepada pihak media massa sebaiknya diangkat beberapa staf khusus untuk melakukan pengeditan pada tulisan-tulisan ilmiah yang akan diterbitkan pada media terkait, misalnya pada opini, artikel, dan karya ilmiah lainnya.
4. Penyimpangan berbahasa Indonesia pada aspek lain, seperti kalimat efektif sepertinya perlu diadakan penelitian untuk peneliti selanjutnya yang tertarik dengan pemecahan masalah-masalah kebahasaan.

Daftar Pustaka

- Badudu,JS.1988.Cakrawala Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia
- Chaer, Abdul.2008. *Morfologi Bahasa Indonesia Pendekatan Proses*.Jakarta : Rineka Cipta.
- Berita, Warta. "**Berita Terkini Hari Ini**" *Berita Terkini Hari Ini* - BuletinLokal.com. [Online]
Available at: <http://www.buletinlokal.com/>
- Chaer, Abdul.2003. *Seputar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*.Jakarta : Rineka Cipta.
- Corder,S.Piet.1982. *Introducing Applied Linguistics*.Jakarta: PT Gramedia.
- Corder, S. Pit. 1982: 18-20). *Error Analysis and Interlanguage*. Oxford University Press.
- Darwis, Muhammad.2012. *Morfologi Bahasa Indonesia Bidang Verba*. Makasar: Menara Intan.
- Fajri, Em Zul dan Senja Ratu Aprilia. 2008.*Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. : Difa Publisher.
- George,Y.S.2000. *Common Error in Language Learning*. Jakarta: PT Gramedia.
- Gunadi,Y.S.2005. *Himpunan Istilah Komunikasi*.Yogyakarta: Pustaka Puitika.
- Junaedi, Kurniawan.1991. *Ensiklopedia Pers Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik (Edisike-4)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Marafad, La Ode Sidu dan Sari, Nirmala.2012. *Mutiara Bahasa*.Yogyakarta: Pustaka Puitika.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta Selatan: Referensi.
- Mulyono, Iyo. 2013. *Morfologi Teori dan Sejumput Problematik Terapannya*. Bandung: Yrama widya.